

ABSTRAK

Judul : Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan
Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual
Penulis : Ahmad Nur Fuad
Promotor : Prof. Dr. Achmad Jainuri, M.A. dan Prof. Dr. Abd. A'la, M.A.
Kata kunci : kontinuitas dan diskontinuitas; komunitas epistemik dan blok
historis; purifikasionisme, liberal, transformatif.

Disertasi ini memfokuskan kajiannya pada masalah kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah dari perspektif sejarah intelektual. Permasalahan yang dijawab dalam disertasi ini mencakup transformasi atau pergeseran orientasi pemikiran keagamaan pasca Ahmad Dahlan (w.1923), relasi sosial intelektual kalangan 'ulama dalam pembentukan paham keagamaan dalam Muhammadiyah, dan kontinuitas-diskontinuitas diskursus religio-intelektual dalam Muhammadiyah kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, disertasi ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual dengan memanfaatkan sumber-sumber tekstual (dalam bentuk tulisan-tulisan yang diproduksi dan direproduksi oleh 'ulama/ pemikir Muhammadiyah) sebagai bahan untuk merekonstruksi kontinuitas dan diskontinuitas religio-intelektual dalam Muhammadiyah. Dalam kerangka ini, kajian disertasi ini mempertimbangkan beberapa perspektif teoretis, seperti teori *governing elite* dan *non-governing elite* untuk menganalisis relasi sosial kalangan 'ulama atau pemikir Muhammadiyah yang memproduksi pemikiran keagamaan, baik yang formal maupun yang tidak formal. Selain itu, juga digunakan konsep komunitas epistemik (*epistemic community*) untuk menggambarkan entitas 'ulama (elite) dalam Muhammadiyah yang membentuk apa yang dapat disebut blok historis (*historical bloc*). Komunitas epistemik dan blok historis tersebut mengembangkan tema keagamaan, jenis pertanyaan, perspektif dan jawaban tertentu terhadap persoalan keagamaan yang diwacanakan, seperti pluralisme keagamaan dan relasi agama dan politik.

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber tekstual yang tersedia (terjangkau) dan dengan menerapkan perspektif teoretis di atas, disertasi ini mengonfirmasi adanya kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam sejarah intelektual Muhammadiyah yang relatif panjang (mulai periode awal sampai periode kontemporer). Pasca Ahmad Dahlan yang pemikirannya dapat disebut bercorak reformis, terbuka, dan rasional sekaligus sufistik, muncul tendensi radikalisme politik seperti tampak pada figur Haji Fakhruddin, dan tendensi purifikasionisme (pembersihan 'aqidah dari segala bentuk *shirk* dan bid'ah) seperti tampak pada figur Mas Mansur, meskipun dalam dirinya juga terdapat tendensi reformis atau bahkan liberal. Timbul juga orientasi shari'ahistik (*shari'ah mindedness*) dengan terbentuknya Majelis Tarjih sebagai lembaga "fatwa" keagamaan yang didominasi oleh kalangan 'ulama *fiqh*. Pada fase paling dini tampak adanya kontinuitas dan diskontinuitas.

Tendensi purifikasionis dan shari'ahistik mengalami kontinuitas pada generasi berikutnya dengan semakin menguatnya peranan kalangan 'ulama dalam perumusan paham keagamaan Muhammadiyah, baik yang formal maupun yang bersifat individual. Sampai derajat tertentu, pemikiran individual mengalami formalisasi karena posisi 'ulama yang memproduksinya sebagai elite yang memimpin (*governing elite*). Kalangan 'ulama yang memiliki posisi elite dapat dianggap sebagai sebuah komunitas epistemik (*epistemic*

community) yang mengembangkan tema keagamaan, perspektif dan kandungan pemikiran yang relatif sama. Kalangan ini kemudian membentuk *historical bloc* sebagai perumus (penghasil) pemikiran keagamaan yang bersifat ideologis dan bercorak ortodoks (dogmatis-shari'ahistik). Produk pemikiran keagamaan ini sejatinya tidak lebih dari sekedar produk penafsiran terhadap sumber Islam yang otentik (al-Qur'ān dan al-Sunnah), dan sekaligus produk penafsiran terhadap warisan pemikiran keagamaan generasi awal Muhammadiyah. Pemikiran keagamaan pada tahap ini karenanya bersifat produktif-reproduktif, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik yang terus berubah sejak 1942 sampai akhir dekade 1980-an, yang secara arbitrer dapat disebut sebagai "periode pertengahan".

Terjadinya pergeseran sosial intelektual dalam Muhammadiyah pada periode kontemporer (sejak awal 1990-an) mempengaruhi perubahan penting dalam diskursus dan corak pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Ketika 'ulama tidak lagi menjadi komunitas epistemik dan blok historis yang dominan, karena munculnya komunitas epistemik lain yang memiliki genealogi intelektual yang berbeda, dan kemudian membentuk blok historis yang lain dalam Muhammadiyah, maka tidak dapat dihindari terjadinya ploriferasi sumber produksi pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Di satu pihak, tetap ada blok historis yang mempertahankan (*conserve*) pemikiran keagamaan yang cenderung bercorak skripturalistik dan shari'ahistik. Blok historis ini dapat disebut sebagai kelompok revivalis-ortodoks, yang menekankan pada pemikiran purifikasionis. Di pihak lain, muncul blok historis yang menganggap pentingnya melakukan re-interpretasi terhadap teks-teks keagamaan dan dekonstruksi terhadap pelbagai warisan religio-intelektual dari generasi terdahulu untuk disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer. Kelompok ini mengembangkan pendekatan penafsiran yang dianggap lebih relevan (seperti pendekatan ilmu-ilmu sosial, filsafat, hermeneutika), dan menawarkan model baru gerakan sosial keagamaan. Blok historis ini dapat disebut (atau menyebut dirinya) sebagai kelompok liberal dan transformatif.

Timbulnya komunitas epistemik atau blok historis yang berbeda dalam Muhammadiyah mencerminkan berlangsungnya kontinuitas dan diskontinuitas secara dialektis. Dalam konteks ini, kontinuitas dan diskontinuitas tidak cukup dipahami semata-mata dari perspektif kronologis atau diakronis (urut-urutan waktu yang memanjang), tetapi juga dalam pengertian terjadinya kesinambungan dan keterputusan epistemik (*epistemic continuity and rupture*) di antara 'ulama/pemikir keagamaan yang hidup sezaman (*contemporary*). Kenyataan sejarah ini disebabkan antara lain oleh perbedaan asal-usul sosial, genealogi intelektual dan perspektif dalam menafsirkan dan memosisikan warisan religio-intelektual dalam konteks sosial dan politik yang terus berubah.[]